

KONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Nathasa Khoirun Nisa^{1✉}, M. Yunus Abu Bakar², Oktavia Ratnaningtyas³

^{1,3} Institut Agama Islam Bani Fattah, Jombang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author (natashakhoirunnisa@mhs.iaibafa.ac.id)

Received: January 18, 2026. Accepted: March 14, 2026. Published: March 18, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia melalui perspektif filsafat ilmu guna merekonstruksi paradigma tradisional yang tekstual dan mengatasi kesenjangan antara penguasaan teoritis (*nahwu-sharaf*) dengan kompetensi komunikatif yang aplikatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Desain penelitian bersifat analitis-kritis, mengkaji dan merekonstruksi paradigma pembelajaran melalui telaah konseptual mendalam. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan refleksi filosofis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terkait, yang disintesis berdasarkan tiga pilar filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil penelitian yakni analisis menghasilkan rekonstruksi paradigma pembelajaran bahasa Arab yang holistik. Secara ontologis, bahasa Arab dipahami bukan sebagai entitas statis melainkan realitas hidup yang dinamis, plural (mengakui *Fusha* dan '*Ammiyyah*'), dan terikat budaya. Secara epistemologis, pengetahuan bahasa dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman autentik dengan metode induktif-komunikatif, bergeser dari transfer pengetahuan pasif. Secara aksiologis, nilai pembelajaran diperluas melampaui tujuan religius dan akademis sempit untuk mencakup nilai pragmatis (*karir, ekonomi*), interkultural, dan intelektual (*berpikir kritis*). Sintesis ketiga pilar ini menghasilkan model pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa, menggunakan materi autentik, dan berorientasi pada kompetensi pragmatis untuk kehidupan nyata.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Pembelajaran Bahasa Arab, Filsafat Ilmu.

ABSTRACT

This research aims to contextualize Arabic language learning in Indonesia through the perspective of philosophy of science in order to reconstruct the traditional textual paradigm and overcome the gap between theoretical mastery (nahwu-sharaf) and applicable communicative competence. This research uses a library research method with a qualitative-philosophical approach. The research design is analytical-critical, examining and reconstructing the learning paradigm through in-depth conceptual analysis. The data analysis technique is carried out by content analysis and philosophical reflection on related primary and secondary sources, which are synthesized based on the three pillars of philosophy of science: ontology, epistemology, and axiology. The results of the study are analyses that produce a holistic reconstruction of the Arabic language learning paradigm. Ontologically, Arabic is understood not as a static entity but as a dynamic, plural living reality (acknowledging Fusha and 'Ammiyyah), and culturally bound. Epistemologically, language knowledge is actively constructed by students through social interaction and authentic experiences with inductive-communicative methods, shifting away from passive knowledge transfer. Axiologically, the value of learning extends beyond narrow religious and academic goals to include pragmatic (career, economic), intercultural, and intellectual (critical thinking) values. The synthesis of these three pillars results in a contextual learning model that is student-centered, uses authentic materials, and is oriented towards pragmatic competencies for real life.

Keywords: Contextualization, Arabic Language Learning, Philosophy of Science

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Arab memegang peran strategis dalam konteks keagamaan, budaya, dan akademik di Indonesia, terutama sebagai bahasa Al-Qur'an dan literatur Islam. Namun, pendekatan tradisional yang berfokus pada nahwu dan sharaf sering kali menghasilkan siswa yang mahir menganalisis teks klasik tetapi kesulitan berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Konteksualisasi pembelajaran menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan ini, di mana filsafat ilmu menawarkan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk rekonstruksi paradigma.

Di era digital saat ini, tren pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan pergeseran signifikan menuju integrasi teknologi seperti LMS, CALL, dan MALL, dengan peningkatan penelitian berbasis NLP sejak 2024-2025. Studi pustaka terkini mengidentifikasi tiga kecenderungan utama: digitalisasi materi interaktif, pendekatan komunikatif via platform daring, dan adaptasi kurikulum untuk keterampilan abad 21. Meski demikian, tantangan seperti kesenjangan digital dan motivasi rendah siswa persisten, dengan data menunjukkan fluency komunikatif siswa Indonesia hanya mencapai rata-rata 2.8 dari 5 dibandingkan native speaker.

Urgensi topik ini semakin mendesak mengingat rendahnya kompetensi komunikatif siswa di lembaga pendidikan Islam Indonesia, di mana 82.1% penilaian masih berorientasi gramatika daripada penggunaan fungsional. Penelitian 2025 menyoroti bahwa pendekatan non-kontekstual menyebabkan interferensi bahasa ibu dan minim paparan nyata, menghambat penguasaan holistik. Di tengah globalisasi, kemampuan bahasa Arab relevan untuk pemahaman lintas budaya dan karir di sektor keislaman.

Permasalahan utama terletak pada paradigma tekstual-kaku yang terlepas dari realitas sosial, menghasilkan ketidakmampuan siswa menerapkan bahasa dalam konteks modern seperti percakapan digital atau kegiatan keagamaan sehari-hari. Kritik ini didukung oleh temuan bahwa siswa pandai struktur kalimat klasik tapi gagap komunikasi, akibat dominasi nahwu-sharof tanpa integrasi budaya-sosial.

Kesenjangan yang ingin diatasi adalah kurangnya fondasi filosofis dalam pembelajaran, di mana filsafat ilmu belum dimanfaatkan untuk mendefinisikan hakikat bahasa Arab (ontologi), proses pengetahuan (epistemologi), dan nilai praktisnya (aksiologi). Pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan motivasi dan interaktivitas, tapi masih jarang diintegrasikan dengan pilar filsafat ilmu. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara penguasaan teoritis dan aplikatif.

Filsafat ilmu, sebagai induk pengetahuan, menyediakan kerangka sistematis untuk kontekstualisasi, sebagaimana diuraikan dalam studi yang menekankan integrasi ontologi bahasa sebagai entitas unik linguistik-religius. Epistemologi menuntut metode berbasis pengalaman dan teknologi, sementara aksiologi menjamin nilai moral dan komunikatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka tiga pilar filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) secara simultan untuk merekonstruksi paradigma

pembelajaran bahasa Arab, yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah atau hanya pada aspek metodologis

Artikel ini bertujuan utama untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran bahasa Arab melalui perspektif filsafat ilmu, dengan membongkar paradigma tradisional dan merekonstruksi berbasis tiga pilar utama. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran yang holistik dan relevan. Secara teoretis, pembahasan ini berkontribusi pada pengayaan kajian filsafat ilmu dalam pendidikan bahasa, sementara secara praktis, menawarkan rekomendasi kurikulum dan metode untuk guru, meningkatkan kompetensi siswa komunikatif serta pemahaman budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Desain penelitiannya bersifat analitis-kritis yang bertujuan membongkar dan merekonstruksi paradigma melalui telaah konseptual mendalam. Pendekatan filosofis diterapkan untuk mengkaji tiga pilar utama filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai lensa analitis dalam mengkontekstualisasikan pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku monograf, artikel jurnal ilmiah (termasuk publikasi terkini tahun 2024-2025), prosiding seminar, laporan penelitian, serta sumber digital terpercaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan refleksi filosofis. Proses analisis berlangsung secara sistematis melalui tahapan: pengkodean data berdasarkan kerangka filsafat ilmu, interpretasi kritis terhadap temuan literatur, dan sintesis untuk membangun argumentasi serta rekomendasi model kontekstualisasi yang koheren

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Ontologis: Mendefinisikan Kembali "Apa itu Bahasa Arab?"

Ontologi berkaitan dengan hakikat realitas atau "ada". Dalam konteks ini, pertanyaannya adalah: Apa hakikat bahasa Arab yang sedang kita pelajari ini? Lebih jauh lagi, ontologi bahasa Arab juga menelaah eksistensinya sebagai bahasa wahyu dan alat untuk memahami teks-teks keagamaan yang fundamental¹. Pendekatan ini juga mempertimbangkan bagaimana bahasa Arab, sebagai entitas linguistik, berinteraksi dengan realitas sosial dan psikologis penggunaannya, baik di masa lampau maupun kontemporer². Kajian ontologis ini tidak hanya membatasi pada aspek struktural dan fungsional bahasa Arab semata, tetapi juga merambah ke dimensi metafisik dan

¹ Ahmad al-Raysuni, Taha Jabir al-Alwani, and Nancy Roberts, "Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law," 2005.

² Miftakhul Karimah and Ali Burhan, "I'jaz Bayani Metode Al-Qur'an Dalam Mereformasi Masyarakat: Perspektif Dalam Kitab Khasha'is Al-Qur'an Karya Fahd Bin 'Abdurrahman Ar-Rumi," 2025.

epistemologis yang membentuk cara penuturnya memahami dunia³. Oleh karena itu, ontologi yang komprehensif dalam studi bahasa Arab tidak dapat mengabaikan peran multidimensionalnya sebagai medium keilmuan, spiritual, dan budaya.

a. Pandangan Tradisional (Non-Kontekstual):

Secara ontologis, pembelajaran tradisional memandang bahasa Arab sebagai kumpulan aturan statis, kosakata hafalan, dan teks suci atau klasik yang sudah final. Bahasa dipandang sebagai objek mati dalam buku teks, dengan realitasnya terbatas pada Fusha saja. Pandangan ini mengabaikan aspek dinamis dan hidup bahasa, termasuk evolusinya serta variasi kontemporer⁴. Akibatnya, pendekatan pengajaran terbatas pada hafalan semata, bukan membangun kemampuan komunikatif asli dan keterlibatan kritis terhadap sifat multifaset bahasa⁵. Pendekatan ini juga seringkali gagal menghubungkan bahasa Arab dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja modern, membatasi relevansinya di luar konteks keagamaan murni⁶. Selain itu, perspektif yang sempit ini seringkali mengabaikan pentingnya keterampilan berbahasa Arab untuk tujuan profesional di berbagai bidang seperti jurnalisme, diplomasi, dan penelitian ilmiah, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang nuansa linguistik dan budaya⁷.

b. Pandangan Kontekstual (Perspektif Filsafat Ilmu):

Filsafat ilmu modern mendorong kita untuk melihat bahasa sebagai fenomena sosial yang dinamis.

- 1) Bahasa sebagai Realitas Hidup: Bahasa Arab secara ontologis bukan hanya teks mati, melainkan alat komunikasi yang hidup, berkembang, dan dipakai oleh jutaan manusia di berbagai negara dengan konteks budaya berbeda. Hal ini mencakup pemahaman akan bahasa Arab sebagai instrumen vital dalam investigasi tekstual, yang merupakan komponen krusial dalam membentuk pendidikan Islam yang transformatif⁸. Oleh karena itu, ontologi bahasa Arab harus mencakup aspek pragmatik dan sosialnya, tidak hanya berfokus pada gramatika dan makna prasadi⁹. Dengan demikian, hakikat bahasa

³ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak, "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6614–6624, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>.

⁴ Dony Handriawan, "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab," *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 43–64, <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-03>.

⁵ Muhibb Abdul Wahab, "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3187>.

⁶ Muhibb Abdul Wahab et al., "Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.6691>.

⁷ Aris Junaedi Abdilah et al., "Guru Bahasa Arab Profesional Dalam Perspektif Ontologi," *Ukazh Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2023): 163–169, <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.705>.

⁸ Muhammad A U Nuha and Faedurrohman Faedurrohman, "Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)," *Al-Muyassar Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2022): 203.

⁹ Muhammad Yusuf, "Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah," *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 2 (2019): 132, <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10752>.

Arab tidak hanya terletak pada struktur formalnya, melainkan juga pada fungsi komunikatifnya yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya penggunaannya. Pendekatan ontologis ini menghendaki adanya pengkajian terhadap asal-usul, hakikat, dan cara perolehan bahasa menurut ulama Islam, yang seringkali disebut sebagai metafisika atau teori hakikat pengetahuan¹⁰. Selain itu, pemahaman ontologis ini juga melibatkan analisis mendalam mengenai bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan konsep-konsep abstrak dan nilai-nilai spiritual, membentuk jembatan antara realitas empiris dan metafisika dalam tradisi Islam¹¹. Memahami ontologi bahasa Arab juga berarti menyelidiki kedudukannya sebagai bahasa yang tidak identik dengan Al-Qur'an, meskipun menjadi alat esensial untuk memahami pesan-pesan ilahi dan ajarannya secara komprehensif¹². Pergeseran paradigma ini memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengkaji bahasa Arab, melampaui kerangka dogmatis menuju pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual¹³.

- 2) Pluralitas Realitas Bahasa: Realitas bahasa Arab tidak tunggal. Ada Fusha (untuk konteks formal, agama, sastra) dan ada berbagai 'Ammiyyah (lahjah/dialek untuk konteks sehari-hari). Kontekstualisasi menuntut pengakuan ontologis bahwa dialek juga merupakan bagian dari realitas bahasa Arab yang valid. Ini mengimplikasikan bahwa studi tentang bahasa Arab harus melampaui batasan normatif dan preskriptif, mengakui keragaman linguistik sebagai elemen intrinsik dari eksistensinya¹⁴. Sehingga, untuk mencapai pemahaman komprehensif, ontologi bahasa Arab harus mempertimbangkan interaksi kompleks antara bentuk klasik dan manifestasi kontemporer, termasuk bagaimana ia mencerminkan dan membentuk identitas budaya serta sosial¹⁵. Pendekatan ini juga menyiratkan bahwa pemahaman linguistik saja tidak cukup, melainkan harus diintegrasikan dengan konteks historis dan sosiologis untuk menginterpretasikan makna-makna berlapis dalam teks-teks seperti Al-Qur'an¹⁶.
- 3) Bahasa Terikat Budaya: Bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya penuturnya. Mempelajari bahasa Arab berarti mempelajari cara berpikir, norma sosial, dan realitas

¹⁰ Wildan Taufiq, "Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis Serta Implikasi Hermenitis Terhadap Kitab Suci)," *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 1 (2016): 145–158, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838>.

¹¹ Muh. Amri Azwar, Muh. Amri Said, and Nurman Said, "Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis -Sufistik," 2025.

¹² Akhyar Hanif, "Studi Terhadap Kosakata Bahasa Arab Dalam Bahasa Minangkabau," *ARABIYATUNA Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2017): 119, <https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.174>.

¹³ Abdul Aziz and Made Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

¹⁴ Yusuf, "Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah."

¹⁵ Aziz and Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab."

¹⁶ nazla Ramadhani Gunawan, "Peran Shorof Dalam Menafsirkan Surah Asy-Syarh: Analisis Bentuk Kata Dan Kaitannya Dengan Konteks Historis," 2025.

hidup masyarakat Arab. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya analisis kontekstual, pragmatik, dan budaya dalam memahami makna bahasa Arab secara menyeluruh¹⁷. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan linguistik fungsional yang menganggap bahasa sebagai sistem semiotik sosial dan teks yang berkonstruksi dengan konteks sosialnya¹⁸. Pendekatan interdisipliner dalam memahami ontologi bahasa Arab, yang melibatkan sosiologi, psikologi, dan antropologi, juga sangat penting untuk membuka ruang baru dalam studi keislaman secara lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek normatif-teologis¹⁹. Dengan demikian, ontologi bahasa Arab kontemporer harus mengintegrasikan dimensi linguistik, budaya, dan sosial untuk mencerminkan hakikatnya sebagai entitas hidup dan berfungsi²⁰. Pemahaman komprehensif ini menumbuhkan kerangka pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan linguistik tetapi juga menumbuhkan literasi budaya dan kompetensi komunikatif, penting untuk menavigasi kompleksitas dunia Arab modern²¹. Pergeseran paradigma ontologis ini juga secara langsung mempengaruhi metodologi pengajaran bahasa Arab, di mana pendekatan kontemporer yang menekankan komunikasi dan pemahaman budaya terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya fokus pada tata bahasa dan kosa kata²².

Implikasi Kontekstualisasi: Materi pembelajaran tidak boleh hanya berisi dialog buatan di buku teks, tetapi harus menghadirkan "realitas" bahasa yang sebenarnya, seperti berita terkini dari Al Jazeera, postingan media sosial, atau percakapan di pasar Arab modern. Pentingnya memahami bahasa Arab sebagai bahasa yang dinamis juga selaras dengan kesadaran bahwa bahasa tersebut merupakan warisan sosiokultural yang membentuk realitas dan dapat memfasilitasi perlindungan serta transformasi situasi konflik menjadi perdamaian²³. Ini menggarisbawahi urgensi untuk mempelajari bahasa Arab tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai cerminan dan pembentuk konteks sosio-kultural yang luas, termasuk dalam penyelesaian konflik dan pembangunan

¹⁷ Muhamad Fauzan Halim et al., "Kontribusi Pemikiran Semantik Fayizad-Dayah Dalam Studi Linguistik Modern," *Mauriduna Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 110–122, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1328>.

¹⁸ Satrio Satrio, "Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Studi Islam Di Indonesia," *Perada* 1, no. 2 (2018): 163–177, <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.22>.

¹⁹ Nuha and Faedurrohmah, "Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)."

²⁰ Haikal Fathi Zahran, Sazma Fitriani, and Sofiyana undefined, "Strategi Dakwah Efektif Untuk Masyarakat Marginal: Memahami Kebutuhan Dan Konteks," 2025.

²¹ Atika Nur Ardila Hasibuan et al., "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Menarik," *Perspektif Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2023): 106–114, <http://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.956>.

²² Slamet Mulyani and Ahmad Sholeh, "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrasif Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kontemporer)," *Takuana Jurnal Pendidikan Sains dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 63–75, <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>.

²³ Rohmatun Lukluk Isnaini, "Revitalisasi Peran Bahasa Arab Untuk Mengatasi Konflik Dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 1 (2019): 15–26, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.

perdamaian²⁴. Dengan demikian, materi ajar harus mencerminkan kompleksitas ini, menghadirkan spektrum lengkap dari ragam bahasa dan penggunaannya dalam situasi dunia nyata, sehingga pembelajar dapat menguasai bahasa Arab secara fungsional dan kultural²⁵. Reorientasi epistemologis ini mengarah pada kebutuhan untuk mengintegrasikan sosiologi ke dalam studi dakwah, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik dakwah kontemporer yang relevan dengan realitas masyarakat plural dan terdigitalisasi. Pendekatan sosiologis ini sangat penting untuk memahami dakwah tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai proses sosial yang kompleks, di mana pesan keagamaan berinteraksi dengan praktik sosial dalam konteks digital. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran bahasa Arab perlu mengadaptasi pendekatan humanistik dan pedagogi yang mempertimbangkan latar belakang serta tujuan beragam siswa, mendorong pemahaman kontekstual penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari²⁶. Hal ini sejalan dengan tuntutan era Society 5.0 yang menuntut peningkatan kompetensi literasi, teknologi, dan profesionalisme sumber daya manusia, termasuk dalam penguasaan bahasa Arab (Syagif, 2023).

2. Landasan Epistemologis: Bagaimana Kita Memperoleh Pengetahuan Bahasa?

Epistemologi berkaitan dengan teori pengetahuan: sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Pertanyaannya: *Bagaimana cara terbaik bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan (keterampilan) berbahasa Arab?*

a. Pandangan Tradisional (Non-Kontekstual):

Epistemologi tradisional bersifat behavioristik atau berorientasi pada transmisi pengetahuan, di mana guru dipandang sebagai pemilik pengetahuan yang "menuangkan" informasi ke dalam benak siswa. Metode yang diterapkan umumnya bersifat deduktif dan berbasis terjemahan gramatika. Sebaliknya, perspektif konstruktivis menekankan bahwa pembelajar secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui integrasi informasi baru dengan kerangka kognitif yang telah ada²⁷. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori konstruktivisme berargumen bahwa penguasaan keterampilan bahasa tidak diperoleh secara pasif, melainkan melalui keterlibatan aktif pembelajar dalam memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendorong perkembangan kognitif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, eksplorasi, dan refleksi, yang memungkinkan siswa untuk menguji secara kritis prosedur konstruktif pengetahuan.

²⁴ Ibid.

²⁵ Samsul Haq, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Problematika Dan Solusi Dalam Pengembangan Media," *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 211–222, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>.

²⁶ Sofyan Sauri et al., "Exploring Critical Language Awareness (Cla) in Arabic Pedagogy: Case Studies at Teaching Colleges in Indonesia – Malaysia," *Research Square (Research Square)* (2023), <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3287419/v1>.

²⁷ Yusuf, "Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah."

Dengan demikian, pembelajar bahasa Arab dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap bahasa melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial. Kerangka konstruktivis ini memfasilitasi pendekatan berpusat pada pembelajar, di mana siswa terlibat dalam aplikasi praktis dan pemecahan masalah, melampaui hafalan semata menuju pemahaman kontekstual serta kompetensi komunikatif dalam bahasa Arab.

b. Pandangan Kontekstual (Perspektif Filsafat Ilmu):

Filsafat ilmu modern, khususnya yang dipengaruhi oleh konstruktivisme sosial, mengubah cara pandang ini. Pendekatan ini berpendapat bahwa realitas sosial, termasuk pemahaman terhadap ajaran agama, dibentuk melalui interaksi dan interpretasi individu, sehingga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih reflektif dan terbuka terhadap isu-isu keagamaan dan sosial²⁸.

- 1) Pengetahuan Dikonstruksi, Bukan Diterima: Siswa membangun pengetahuan bahasa mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks sosial tertentu (*situated cognition*). Metode pembelajaran konvensional, yang cenderung berpusat pada ceramah dan transfer ilmu secara lisan, membatasi peran siswa sebagai penerima pasif informasi²⁹, berbeda dengan pendekatan konstruktivis yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran bahasa.
- 2) Metode Induktif dan Komunikatif: Pengetahuan mengenai kaidah bahasa sebaiknya diperoleh setelah siswa terpapar pada aplikasinya dalam konteks autentik. Epistemologi kontekstual menggarisbawahi pendekatan komunikatif, yakni bahasa dipelajari melalui penggunaannya untuk mencapai tujuan spesifik. Pendekatan ini menyiratkan bahwa strategi pengajaran hendaknya mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi budaya, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep linguistik dengan pengalaman hidup serta konteks sosial mereka³⁰. Perspektif tersebut juga menekankan peran bahan autentik dan skenario dunia nyata dalam penguasaan bahasa, yang melampaui hafalan rutinitas menuju pengembangan kefasihan linguistik autentik dan pemahaman budaya yang mendalam³¹.
- 3) Validitas Pengetahuan: Ukuran keberhasilan bukan lagi sekadar nilai ujian gramatika yang sempurna, melainkan kemampuan pragmatik: *Apakah siswa bisa menggunakan bahasa tersebut secara efektif dan pantas dalam situasi nyata? Oleh karena itu, relevansi pendidikan Islam di era modern dapat ditingkatkan melalui integrasi*

²⁸ Puja Dikusuma Mardiana et al., "Integrasi Pendekatan Spiritual-Filosofis Dalam Kajian Filsafat Fahrudin Faiz Sebagai Metode Dakwah Terapeutik," 2025.

²⁹ Dadan Mardani, Nugraha Suharto, and Suroyo Suroyo, "Hasil Belajar Bahasa Arab Berbasis Komputer Dan Konvensional Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4470–4479, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2804>.

³⁰ Masnun Masnun, "Exploring the Impact of Contextual Arabic Language Learning in Pesantren: A Case Study of Madrasah Aliyah Students," *لساننا (LISANUNA) Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 15, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.22373/lis.v15i1.30603>.

³¹ Hasibuan et al., "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Menarik."

*prinsip-prinsip pragmatis yang menekankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan*³². Penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang berpusat pada pengalaman nyata dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Arab secara fungsional dalam berbagai situasi sosial³³.

Implikasi Pendekatan Kontekstual: Pergeseran paradigma dari pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju berpusat pada siswa (*student-centered*). Penerapan metode seperti Pembelajaran Berbasis Tugas (*Task-Based Learning*) atau Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa diharuskan memanfaatkan bahasa Arab guna menyelesaikan permasalahan autentik. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memfasilitasi siswa membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan pra-eksisting, sehingga menjadikan proses belajar sebagai konstruksi pengetahuan aktif ketimbang penerimaan pasif³⁴. Pendekatan ini selaras dengan model *eco-pesantren* yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ekologi melalui dialektika ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, serta melibatkan partisipasi komunitas dalam pelaksanaannya³⁵. Selain itu, teori pembelajaran kontekstual mendorong aktivitas bahasa interaktif dan komunikatif yang mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari, sehingga memungkinkan pengembangan keterampilan bahasa praktis yang relevan dengan konteks sosial-budaya autentik.

3. Landasan Aksiologis: Untuk Apa Nilai dan Tujuan Pembelajaran Ini?

Aksiologi berkaitan dengan nilai, etika, dan estetika. Pertanyaannya: *Apa nilai guna dan tujuan akhir dari mempelajari bahasa Arab? Mengapa ini penting? Kajian ini mengartikulasikan kerangka kerja filosofis guna memandu pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, dan asesmen yang holistik, tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga secara moral dan spiritual untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21.*

a. Pandangan Tradisional (Non-Kontekstual):

Nilai aksiologis pembelajaran bahasa Arab di Indonesia seringkali sangat mengerucut pada tujuan religius (memahami Al-Qur'an dan Hadis) dan tujuan akademis

³² Amrullah et al. et al., "Penerapan Filsafat Pendidikan Pada Pendidikan Menengah Islam Di Indonesia Abad Ke-21: Analisis Fenomena Berbasis Data Dan Relevansi Tokoh Filsafat Pendidikan Bagi Generasi Alpha Untuk Pendidikan Peka Kelestarian Lingkungan," 2025.

³³ Masnun, "Exploring the Impact of Contextual Arabic Language Learning in Pesantren: A Case Study of Madrasah Aliyah Students."

³⁴ Fitriyani Fitriyani, Novi Puspitasari, and Alta Hairil, "Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edification Journal* 6, no. 2 (2024): 139–148, <http://dx.doi.org/10.37092/ej.v6i2.670>.

³⁵ et al. et al., "Penerapan Filsafat Pendidikan Pada Pendidikan Menengah Islam Di Indonesia Abad Ke-21: Analisis Fenomena Berbasis Data Dan Relevansi Tokoh Filsafat Pendidikan Bagi Generasi Alpha Untuk Pendidikan Peka Kelestarian Lingkungan."

(lulus ujian). Meskipun tujuan religius sangat mulia dan penting, jika hanya berhenti di situ, bahasa Arab menjadi terisolasi dari fungsi-fungsi kehidupan lainnya. Sebaliknya, perluasan pandangan aksiologis dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan relevansi sosial budaya dan kebutuhan pasar kerja modern, memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab juga membekali peserta didik dengan kompetensi komunikatif dan profesional yang adaptif³⁶. Pendekatan yang inovatif ini mengintegrasikan Adab dan Tahfidz ke dalam kurikulum bahasa Arab, tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga menggabungkan instruksi linguistik dengan pengembangan etika dan spiritual³⁷. Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui adaptasi ajaran dan pemanfaatan teknologi untuk efektivitas pembelajaran. Penerapan filosofi pendidikan Islam yang berpusat pada pembentukan karakter dan spiritualitas melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi krusial dalam menghadapi tantangan era digital, mengindikasikan perlunya rekonstruksi pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dengan penguatan karakter dan keilmuan Islam yang holistik.

b. Pandangan Kontekstual (Perspektif Filsafat Ilmu):

Perspektif ini memperluas cakrawala nilai (aksiologi) dari pembelajaran bahasa Arab agar relevan dengan kehidupan modern.

- 1) Nilai Pragmatis dan Ekonomis: Bahasa Arab adalah bahasa resmi PBB dan bahasa ekonomi di Timur Tengah yang kaya. Kontekstualisasi menekankan nilai bahasa Arab untuk karier, diplomasi, bisnis, dan pariwisata. Sebab itu, penguasaan bahasa Arab dapat membuka peluang kerja yang luas di berbagai sektor, termasuk penerjemahan, diplomasi, dan industri halal, sekaligus mempromosikan pemahaman lintas budaya. Selain itu, kemampuan berbahasa Arab juga memungkinkan generasi muda untuk menjadi pembawa nilai-nilai etika, identitas keagamaan, serta penyatu dalam masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya dan keagamaan di era globalisasi yang dinamis³⁸. Peningkatan kompetensi berbahasa Arab juga memungkinkan sumber daya manusia untuk bersaing di pasar kerja global yang semakin kompetitif, terutama dalam konteks kolaborasi bisnis antara Indonesia dan negara-negara Arab³⁹.
- 2) Nilai Interkultural dan Etis: Pembelajaran bahasa bertujuan menciptakan pemahaman lintas budaya, mengurangi prasangka (stereotip negatif tentang Arab/Islam), dan

³⁶ wahab Et Al., "Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri."

³⁷ Ahmadi Ahmadi and Nurhasma Muhamad Saad, "Harmony of Tradition and Innovation: A Distinctive Approach for Arabic Language Learning in Madrasah with Adab and Tahfidz Integration," *MUDARRISA Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 102–127, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.1077>.

³⁸ Ein Bashiroh and Farikh Marzuki Ammar, "Empowering Global Islamic Education Through Arabic Public Speaking," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024), <http://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1715>.

³⁹ Nuha and Faedurrohman, "Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)."

membangun jembatan komunikasi global. Ini adalah nilai etis yang krusial di dunia modern. Di era Society 5.0, pergeseran paradigma pembelajaran bahasa Arab tidak lagi semata-mata berpusat pada aspek religiusitas, melainkan telah berkembang menjadi lebih profesional dan pragmatis sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan tuntutan dunia global⁴⁰. Kemampuan ini melatih peserta didik agar tidak hanya menguasai tata bahasa dan kosa kata, melainkan juga memiliki kemampuan adaptif dan solutif dalam menghadapi permasalahan sosial melalui perspektif keagamaan yang kontekstual⁴¹.

- 3) Nilai Intelektual (Berpikir Kritis): Mempelajari bahasa asing, termasuk strukturnya yang berbeda, melatih otak untuk berpikir kritis dan melihat dunia dari perspektif berbeda. Hal ini sejalan dengan penekanan pada kejujuran, akurasi, dan kebenaran dalam ajaran Islam, serta kebutuhan akan keamanan digital yang menjadi aspek penting dalam penggunaan teknologi modern. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga berkontribusi pada pengembangan kognitif, membantu membentuk pengetahuan baru dan memperkuat memori otak⁴². Dengan demikian, bahasa Arab bukan hanya jembatan menuju pemahaman teks-teks keagamaan, tetapi juga instrumen vital dalam mengembangkan kemampuan kognitif, interpersonal, dan profesional yang relevan dengan tantangan global⁴³. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, pendidikan Islam harus mengintegrasikan teknologi untuk mempertahankan nilai-nilai luhur sambil membekali siswa dengan keterampilan analitis, kreativitas, dan berpikir kritis yang esensial⁴⁴.

Implikasi Kontekstualisasi: Tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (needs analysis). Jika siswanya adalah calon TKI, konteks bahasanya berbeda dengan siswa calon ulama. Jika siswanya adalah diplomat, konteksnya berbeda dengan siswa di pesantren. Aksiologi menuntut relevansi tujuan. Oleh karena itu, kurikulum bahasa Arab harus dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik peserta didik, dengan mempertimbangkan latar belakang, tujuan, dan lingkungan belajar mereka. Ini sejalan dengan penerapan pendekatan komprehensif dan parsial yang adaptif dalam pembelajaran bahasa Arab, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan individual pembelajar serta tujuan yang ingin dicapai.

⁴⁰ Ahmad Syagif, "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0," *Fitua Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2023): 134–144, <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.407>.

⁴¹ Ning Mukaromah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ad. Rahman Syakur Di Era Kontemporer," *Moderasi Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2025): 781–800, <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.164>.

⁴² Fauzie Muhammad Shidiq et al., "Exploring The Position and Role of Arabic in Indonesian Society: A Descriptive Analysis," *Al-Ta rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 11, no. 2 (2023): 275–292, <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6899>.

⁴³ Bashiroh and Ammar, "Empowering Global Islamic Education Through Arabic Public Speaking."

⁴⁴ et al. et al., "Penerapan Filsafat Pendidikan Pada Pendidikan Menengah Islam Di Indonesia Abad Ke-21: Analisis Fenomena Berbasis Data Dan Relevansi Tokoh Filsafat Pendidikan Bagi Generasi Alpha Untuk Pendidikan Peka Kelestarian Lingkungan."

Kurikulum yang demikian juga perlu mengintegrasikan teknologi modern seperti kecerdasan buatan dan analisis data besar, yang relevan dengan tuntutan dunia kerja di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0⁴⁵.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran bahasa Arab melalui tiga pilar filsafat ilmu berhasil merekonstruksi paradigma tradisional menjadi lebih holistik dan relevan. Secara ontologis, bahasa Arab didefinisikan sebagai realitas hidup yang dinamis, plural (mengakui ragam Fusha dan 'Ammiyyah), serta terikat erat dengan konteks budaya. Secara epistemologis, pemerolehan pengetahuan bergeser dari transfer pasif menuju konstruksi aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman autentik dengan metode induktif-komunikatif. Secara aksiologis, nilai pembelajaran diperluas melampaui aspek religius-akademis sempit untuk mencakup nilai pragmatis-ekonomis, pemahaman interkultural, dan kemampuan berpikir kritis. Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat kerangka konstruktivisme sosial dalam pendidikan bahasa, sementara implikasi praktisnya menekankan urgensi desain kurikulum fleksibel, metode partisipatif, dan penggunaan materi autentik. Sebagai rekomendasi, diperlukan pengujian efektivitas model ini melalui studi empiris di berbagai setting pendidikan serta eksplorasi integrasi teknologi digital guna menjawab tantangan era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Aris Junaedi, Sofyan Sauri, Syihabuddin, and Maman Abdurrahman. "Guru Bahasa Arab Profesional Dalam Perspektif Ontologi." *Ukazh Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2023): 163–169. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.705>.
- Ahmadi, Ahmadi, and Nurhasma Muhamad Saad. "Harmony of Tradition and Innovation: A Distinctive Approach for Arabic Language Learning in Madrasah with Adab and Tahfidz Integration." *MUDARRISA Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 102–127. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.1077>.
- al-Raysuni, Ahmad, Taha Jabir al-Alwani, and Nancy Roberts. "Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law," 2005.
- Aziz, Abdul, and Made Saihu. "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab." *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Azwar, Muh. Amri, Muh. Amri Said, and Nurman Said. "Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Tantangan Kesehatan Mental Modern: Pendekatan Komparatif Filosofis -Sufistik," 2025.
- Bashiroh, Ein, and Farikh Marzuki Ammar. "Empowering Global Islamic Education Through Arabic Public Speaking." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024). <http://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1715>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak. "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi

⁴⁵ David El Roy Waruwu and Tarto, "Membangun Kurikulum Deep Learning Untuk Mempersiapkan Generasi Digital," *Jurnal Sosialita* 20, no. 1 (2025): 61–68, <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7662>.

- Pada Peserta Didik)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6614–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>.
- et al., Amrullah, Miterianifa Mawarni, Khoir Rusik, Fadillah et al., A R Ismail, Mursyada Zaman, Ulfah et al., et al. "Penerapan Filsafat Pendidikan Pada Pendidikan Menengah Islam Di Indonesia Abad Ke-21: Analisis Fenomena Berbasis Data Dan Relevansi Tokoh Filsafat Pendidikan Bagi Generasi Alpha Untuk Pendidikan Peka Kelestarian Lingkungan," 2025.
- Fitriyani, Fitriyani, Novi Puspitasari, and Alta Hairil. "Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edification Journal* 6, no. 2 (2024): 139–148. <http://dx.doi.org/10.37092/ej.v6i2.670>.
- Gunawan, Nazla Ramadhani. "Peran Shorof Dalam Menafsirkan Surah Asy-Syahr: Analisis Bentuk Kata Dan Kaitannya Dengan Konteks Historis," 2025.
- Halim, Muhamad Fauzan, Salsabila Nova Fatimah, Ahmad Thib Raya, and M Muhib. "Kontribusi Pemikiran Semantik Fayizad-Dayah Dalam Studi Linguistik Modern." *Mauriduna Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 110–122. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1328>.
- Handriawan, Dony. "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab." *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 43–64. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-03>.
- Hanif, Akhyar. "Studi Terhadap Kosakata Bahasa Arab Dalam Bahasa Minangkabau." *ARABIYATUNA Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2017): 119. <https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.174>.
- Haq, Samsul. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Problematika Dan Solusi Dalam Pengembangan Media." *MUKADIMAH Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 211–222. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>.
- Hasibuan, Atika Nur Ardila, Nadya Kartika, Rozi Sakhbana Hasibuan, and Sikni Sari Siagian. "Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Menarik." *Perspektif Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 1 (2023): 106–114. <http://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.956>.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Revitalisasi Peran Bahasa Arab Untuk Mengatasi Konflik Dalam Perspektif Multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 1 (2019): 15–26. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22554>.
- Karimah, Miftakhul, And Ali Burhan. "I'jaz Bayani Metode Al-Qur'an Dalam Mereformasi Masyarakat: Perspektif Dalam Kitab Khasha'is Al-Qur'an Karya Fahd Bin 'Abdurrahman Ar-Rumi," 2025.
- Mardani, Dadan, Nugraha Suharto, and Suroyo Suroyo. "Hasil Belajar Bahasa Arab Berbasis Komputer Dan Konvensional Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4470–4479. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2804>.
- Mardiana, Puja Dikusuma, Rahmat Nugraha, Ridho Maulana, Usman undefined, and Tiara Watara Febria. "Integrasi Pendekatan Spiritual-Filosofis Dalam Kajian Filsafat Fahrudin Faiz Sebagai Metode Dakwah Terapeutik," 2025.
- Masnun, Masnun. "Exploring the Impact of Contextual Arabic Language Learning in Pesantren: A Case Study of Madrasah Aliyah Students." *لساننا (LISANUNA) Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 15, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.22373/lv15i1.30603>.
- Mukaromah, Ning. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ad. Rahman Syakur Di

- Era Kontemporer.” *Moderasi Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2025): 781–800. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i2.164>.
- Mulyani, Slamet, and Ahmad Sholeh. “Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kontemporer).” *Takuana Jurnal Pendidikan Sains dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>.
- Nuha, Muhammad A U, and Faedurrohman Faedurrohman. “Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi).” *Al-Muyassar Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2022): 203.
- Satrio, Satrio. “Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Studi Islam Di Indonesia.” *Perada* 1, No. 2 (2018): 163–177. <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.22>.
- Sauri, Sofyan, Hikmah Maulani, Abdullah bin Hamzah, Anwar Sanusi, Nalahuddin Saleh, and Shofa Musthofa Khalid. “Exploring Critical Language Awareness (Cla) in Arabic Pedagogy: Case Studies at Teaching Colleges in Indonesia – Malaysia.” *Research Square (Research Square)* (2023). <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3287419/v1>.
- Shidiq, Fauzie Muhammad, M Syihabul Ihsan Al-Haqiqy, Muhammad Triwibowo, and Syaiful Mustofa. “Exploring The Position and Role of Arabic in Indonesian Society: A Descriptive Analysis.” *Al-Ta rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 11, no. 2 (2023): 275–292. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6899>.
- Syagif, Ahmad. “Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0.” *Fitua Jurnal Studi Islam* 3, No. 2 (2023): 134–144. <https://doi.org/10.47625/Fitua.V3i2.407>.
- Taufiq, Wildan. “Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis Serta Implikasi Hermenitis Terhadap Kitab Suci).” *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, No. 1 (2016): 145–158. <https://doi.org/10.15575/Al-Tsaqafa.V13i01.1838>.
- Wahab, Muhib Abdul. “Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, No. 1 (2016). <https://doi.org/10.15408/A.V3i1.3187>.
- Wahab, Muhib Abdul, Aziz Fahrurrozi, Tulus Musthafa, And Syamsul Arifin. “Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *ARABIYAT Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.6691>.
- Waruwu, David El Roy, and Tarto. “Membangun Kurikulum Deep Learning Untuk Mempersiapkan Generasi digital.” *Jurnal Sosialita* 20, no. 1 (2025): 61–68. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7662>.
- Yusuf, Muhammad. “Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida’iyah.” *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 2 (2019): 132. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10752>.
- Zahran, Haikal Fathi, Sazma Fitriani, and Sofiyana undefined. “Strategi Dakwah Efektif Untuk Masyarakat Marginal: Memahami Kebutuhan Dan Konteks,” 2025.